

MANDIRI

LAPORAN PENELITIAN SENI

TEPAK KENDANG JAIPONGAN SUWANDA:
KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA



Oleh,
Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NIP. 19770615 200501 1 003

Dibiayai melalui Kementerian Pendidikan Nasional ISI Yogyakarta, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda (Penelitian Mandiri) Tahun Anggaran 2012, Nomor: 2053/K.14.12.1/PL/2012, Tanggal 01 Mei 2012

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Desember 2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	649/KW/KFI/2013
KLAS	
TERIMA	23-04-2013

MANDIRI

LAPORAN PENELITIAN SENI

TEPAK KENDANG JAIPONGAN SUWANDA: KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA



Oleh:
Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NIP. 19770615 200501 1 003

Dibiayai melalui Kementerian Pendidikan Nasional ISI Yogyakarta, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda (Penelitian Mandiri) Tahun Anggaran 2012, Nomor: 2053/K.14.12.1/PL/2012, Tanggal 01 Mei 2012

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Desember 2012



HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN MANDIRI TAHUN ANGGARAN 2012
LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

- 1. Judul** : **Tepak Kendang Jaipongan Suwanda: Kontinuitas dan Perubahannya**
- 2. Peneliti** :
- a. Nama Lengkap : Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
b. NIP : 19770615 200501 01 003
c. Pangkat/Golongan : Penata /IIIc
d. Jabatan : Lektor
e. Jurusan : Karawitan
f. Spesialisasi : Karawitan Sunda (Kendang Sunda)
g. Tempat Penelitian : Bandung dan Karawang Jawa Barat
- 3. Jangka Waktu Penelitian** : Delapan Bulan
- 4. Biaya yang Diperlukan** : Rp.6.000.000,-
a. Terbilang : Enam Juta Rupiah
b. Sumber Dana : DIPA ISI Yogyakarta
- 5. Sifat Penelitian** :
- a. Orsinalitas Ide yang Ditawarkan: Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu melalui tinjauan pustaka, penelitain ini bersifat orsinil, belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.
- b. Relevansi Penelitian : Penelitian ini sangat erat kaitannya dengan mata kuliah teori dan praktik karawitan Sunda di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, 9 Desember 2012

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Yogyakarta,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

Peneliti,

Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NIP. 19770615 200501 1 003

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : Asep Saepudin, S.Sn., MA
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA
Judul : PERUBAHAN SAJIAN DAN GARAP KENDANG JAIPONGAN
DI JAWA BARAT : SEBUAH UPAYA KREATIFITAS DI ATAS
REALITAS

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012
Tempat : Rumah Budaya Tembi
Tim Pembina : 1. Prof. Dr. Victorius Ganap ttd.
2. Prof. Dr. Kasidi ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui
Ketua LPT

Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti,

Asep Saepudin, S.Sn., MA

Prakata

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, bahwasannya laporan penelitian berjudul *Tepak Kendang Jaipongan Suwanda: Kontinuitas dan Perubahannya* ini akhirnya dapat diselesaikan. Atas izin dan ridho-Nya penulis diberikan kekuatan, kesehatan untuk menyelesaikan laporan penelitian ini.

Perlu diketahui bahwa judul laporan penelitian ini merupakan hasil perubahan dari judul proposal sebelumnya yakni “Perubahan Sajian dan Garap Kendang Jaipongan: Kreativitas Di Atas Realitas” menjadi judul baru *Tepak Kendang Jaipongan Suwanda: Kontinuitas dan Perubahannya*. Hal ini berdasarkan hasil seminar proposal (seminar I) serta masukan-masukan dari para peserta dan pembina yang dilaksanakan di Rumah Budaya Tembi Yogyakarta.

Laporan penelitian ini mengungkap perkembangan *tepak kendang jaipongan* yang diciptakan oleh Suwanda terutama dilihat dari kontinuitas dan perubahannya. Sebagaimana diketahui bahwa *tepak kendang jaipongan* karya Suwanda sudah tiga puluh tahun lebih mengisi seni pertunjukan Indonesia khususnya di Jawa Barat. Namun, belum banyak yang mengungkap tentang perkembangannya terutama tentang berbagai fenomena serta perubahannya.

Penulis sangat sadar bahwa selesainya laporan penelitian ini bukan semata hasil kerja penulis, tetapi serangkaian kerja kolektif berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikannya, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada keluarga besar bapak Haji Suwanda, yang telah menerima penulis untuk tinggal di rumah serta memberikan informasi data,

dokumen dan karya-karyanya selama melakukan penelitian. Kepada para nara sumber di Karawang maupun di Bandung, penulis haturkan banyak terima kasih atas informasi yang telah diberikan.

Harapan bahwa laporan penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca di mana pun berada. Mudah-mudahan menjadi sarana pengembangan keilmuan karawitan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 9 Desember 2012



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tinjauan Pustaka	4
D. Landasan Teori	9
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Metode Penulisan	13
Bab II Hasil dan Pembahasan	15
A. Sekilas tentang Suwanda	15
B. Tepak Kendang Jaipongan	19
1. Awal Kemunculan	19
2. Bentuk dan Struktur	20
C. Perkembangan Tepak Kendang Jaipongan	22
1. Tepak Kendang Jaipongan di Masyarakat	22
2. Perubahan Tepak Kendang Jaipongan	33
3. Jenis-Jenis Perubahan	37
4. Faktor Penyebab Perubahan	49

Bab III Kesimpulan.....	57
Daftar Pustaka	59
Sumber Rekaman	61
Nara Sumber	61
Glosarium.....	63



ABSTRAK

Tepak kendang jaipongan karya Suwanda telah tiga puluh tahun lebih digunakan oleh para seniman sejak diciptakan tahun 1980-an hingga sekarang telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Tujuan penelitian ini membahas perubahan kontinuitas dan perkembangan tepak kendang jaipongan Suwanda. Pembahasannya meliputi perkembangan, bentuk dan struktur, serta dampaknya terhadap kreativitas para pengendang. Metode deskriptif analisis dengan pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap berbagai fenomena tepak kendang jaipongan yaitu hadirnya notasi yang dibuat oleh para pengendang serta perubahan tepak kendang jaipongan dalam struktur, tempo, dinamika, embat, motif, serta fungsi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tepak kendang jaipongan karya Suwanda pada perkembangannya telah mengalami banyak perubahan dan variasi yang dipengaruhi oleh kreativitas para pengendang dan tuntutan fungsi artistik seni maupun pertunjukan hiburan.

Kata Kunci: Suwanda, tepak, kendang, jaipongan

ABSTRACT

'Tepak kendang jaipongan Suwanda' work has thirty years used by artists since it was invented in the 1980s to today has undergone many changes and developments. The purpose of this study discusses the changes in continuity and progression 'tepak kendang jaipongan Suwanda'. Discussion include the development, form and structure, as well as their impact on the creativity of the pengendang. Descriptive method of analysis used historical approach to unravel the various phenomena of tepak kendang notation jaipongan the presence created by pengendang as well as changes in the structure of tepak kendang jaipongan technic, tempo, dynamics, embat, motifs, and function. Based on the analysis it can be concluded that the 'tepak kendang jaipongan Suwanda' work on development has undergone many changes and variations are influenced by the pengendang creativity and artistic demands of function and performing arts entertainment.

Keywords: Suwanda, tepak, kendang, jaipongan

TEPAK KENDANG JAIPONGAN SUWANDA: KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1980-an, dalam karawitan Sunda lahir pola baru dalam kendang Sunda hasil karya Suwanda¹ yakni hadirnya tepak kendang jaipongan. Tepak kendang jaipongan adalah pola-pola tepakan kendang Sunda yang digunakan untuk mengiringi tari jaipongan. Tepak kendang jaipongan memiliki berbagai perbedaan dengan *tepak* kendang yang lainnya seperti tepak kendang *wayang golek*, *ketuk tilu*, *tari keurseus*, *kiliningan*, atau tepak kendang *topeng*. Perbedaan tepak kendang jaipongan dengan tepak kendang lainnya dapat diketahui dari pola, struktur, motif, fungsi, dan lain-lain.

Kehadiran tepak kendang jaipongan karya Suwanda dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa Barat sehingga mencapai puncak popularitas pada tahun 1980-an. Pada tahun ini, berbagai tepak kendang jaipongan hasil kreativitas Suwanda banyak terlahir dalam jumlah sangat banyak, direkam dalam pita kaset sehingga sangat cepat menyebar luas di masyarakat. Masyarakat Jawa Barat menjadi "*geunjeung ku jaipogan*" (heboh oleh jaipongan).

Hadirnya tepak kendang jaipongan, memberi pengaruh yang sangat besar pula terhadap kehidupan kesenian di Jawa Barat seperti *kiliningan*, *bajidoran*,

¹Suwanda adalah seorang seniman pengendang jaipongan yang berasal dari Karawang Jawa Barat. Ia merupakan seniman pertama yang menciptakan pola-pola kendangan jaipongan.

*degung, wayang golek, bangreng, tarling, serta genjring bonyok.*² Kehidupan kesenian di Jawa Barat menjadi hidup dengan hadirnya tepak kendang jaipongan. Banyak jenis kesenian yang hampir punah, dapat hidup kembali dengan dimasukinya tepak kendang jaipongan. Tepak kendang jaipongan karya Suwanda ditiru oleh para seniman di berbagai daerah sehingga beragam pola *tepak* kendang jaipongan dikuasai oleh para pengendang untuk pentas di panggung-panggung pertunjukan. Tepak kendang jaipongan karya Suwanda menjadi rujukan bagi para pengendang di Jawa Barat dalam melakukan kreativitas seninya.

Dari berbagai jenis tepak kendang yang ada di Jawa Barat, hanya tepak kendang jaipongan yang memiliki kepopuleran dalam dunia seni pertunjukan, baik dalam musik tradisi maupun modern. Tepak kendang jaipongan terus eksis mengisi kehidupan seni pertunjukan di Jawa Barat melalui kreativitas para seniman dengan berbagai gaya, variasi, keunikan serta kerumitannya. Hasil kreativitas dalam tepak kendang jaipongan pada setiap generasinya, semakin menambah kekayaan pola dan motif kendang jaipongan dalam rangka memenuhi tuntutan pasar. Keberadaan tepak kendang jaipongan dalam seni pertunjukan tidak surut diterpa oleh jaman yang terus berubah, namun sebaliknya, keberadaannya semakin populer, banyak diminati oleh masyarakat pendukungnya terutama para seniman dan generasi muda. Tidak mengherankan seandainya tepak kendang jaipongan sampai dengan sekarang dapat terus bertahan dalam mengisi seni pertunjukan, semakin diminati dan populer di masyarakat untuk mengikuti persaingan seni dalam jaman yang terus berubah.

²Periksa Tubagus Mulyadi, "Gugum Gumbira Maestro Tari Jaipongan: Sebuah Biografi" (Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pengkjaian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003), 115-135.

Perkembangan belakangan ini, tepak kendang jaipongan karya Suwanda ternyata telah mengalami banyak perubahan setelah digunakan lebih dari tiga puluh tahun oleh para seniman. Tepak kendang jaipongan yang digunakan oleh para seniman pada masa sekarang, tidak sama lagi dengan *tepak* kendang jaipongan pada masa Suwanda. Pada masa sekarang, banyak bermunculan pola-pola baru dalam tepak kendang jaipongan hasil kreativitas para seniman muda. *Tepak* kendang jaipongan karya Suwanda mulai banyak yang tidak cocok lagi dengan tuntutan pasar serta realitas masyarakat yang telah mengalami perubahan. Maka tidak mengherankan seandainya *tepak* kendang jaipongan karya Suwanda banyak yang berubah, bahkan terdapat motif-motif yang hilang, tidak digunakan lagi oleh para pengendang pada masa sekarang. *Tepak* kendang jaipongan telah mengalami berbagai perubahan seperti dalam tempo, struktur, serta ragam (motif) *tepak* kendangnya.

Pada masa sekarang telah terjadi transformasi *tepak* kendang jaipongan Suwanda setelah beredar dan ditiru selama tiga puluh tahun lebih oleh para seniman. Transformasi yang dimaksud adalah telah terjadi perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi dan menata kembali³ pola-pola *tepak* kendang jaipongan oleh generasi berikutnya. Dampaknya, motif-motif *tepak* kendang gaya Suwanda banyak yang tidak berlaku lagi di para seniman karena motif-motif *tepak* kendang jaipongan yang digunakan pada masa sekarang adalah motif-motif baru hasil kreativitas para pengendang meskipun secara bentuk masih nampak dari bentuk tepak kendang Suwanda.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1209.

Perubahan *tepak* kendang jaipongan Suwanda terjadi tidak begitu saja, tetapi memiliki berbagai faktor penyebab dengan berbagai permasalahan yang kompleks di dalamnya. Berbagai penyebab kepunahan dan perubahan *tepak* kendang serta dalam segi apa perubahan itu terjadi, belum ada yang membahasnya. Sampai dengan saat ini belum pernah ada yang mengungkap secara rinci tentang kendang jaipongan dilihat dari proses perubahannya. Fenomena-fenomena tersebut merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti sehingga penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang *tepak* kendang jaipongan karya Suwanda dilihat dari kontinuitas dan perubahannya.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian, diajukan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan *tepak* kendang jaipongan karya Suwanda di Jawa Barat?
2. Bagaimana struktur *tepak* kendangan jaipongan Suwanda yang berkembang di masyarakat dilihat dari kontinuitas dan perubahannya?
3. Apakah realitas kehidupan dan kebutuhan masyarakat Jawa Barat dapat mempengaruhi kreativitas seniman dalam menggarap kendang jaipongan?

C. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian berjudul “Peranan dan Pola Dasar Kendang dalam Karawitan Sunda” ditulis oleh Atik Soepandi dan Maman Suaman, pada tahun 1980. Penelitian ini membahas tentang pola dasar kendang secara umum dalam berbagai *embat*, organologi kendang, istilah-istilah yang berkaitan dengan kendang,

penotasian kendang, serta beragam *tepak* kendang dalam iringan *tari keurseus*. Penelitian ini terfokus kepada pola *tepak* kendang dalam *tari keurseus*, bukan membahas *tepak* kendang jaipongan.

Ucu Mulya Santosa dalam tesisnya berjudul “Garap Kendang Mamat Rachmat dalam Tari Keurseus.” Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2009. Tesis ini menjelaskan garap kendang Mamat Rachmat terutama dalam menafsir, menghidupkan dan mempertegas makna-makna gerak *tari keurseus* yang dibangun oleh kendang. Untuk mewujudkan garap kendang *tari keurseus*, pengendang harus memiliki tiga hal penting, yaitu mempersiapkan perbendaharaan ragam *tepak* kendang, mengenal ragam gerak tari, serta menguasai lagu yang digunakan.

Asep Saepudin dalam laporan penelitiannya berjudul “Analisis Pola-Pola *tepak* kendang Kendang Jaipongan: Studi Kasus Lagu *Seungghah*”, laporan penelitian ISI Yogyakarta tahun 2007. Tulisan ini ditujukan untuk menganalisis beragam motif *tepak* kendang jaipongan dalam satu lagu yaitu lagu *Seungghah*. Khusus *tepak* kendang dalam lagu tersebut, selanjutnya disebut pola *Seungghah*. Beragam motif *tepak* kendang jaipongan dalam lagu *Seungghah* belum banyak terungkap nama *tepak*nya karena masih berdasarkan interpretasi masing-masing pengendang. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pola kendang dalam *Seungghah* terdiri dari tujuh belas periode, tiga puluh tujuh frase dan delapan puluh tujuh motif *tepak*. Setiap periode, frase dan motif ada yang mengalami pengulangan secara utuh atau pengulangan sebagian saja, semuanya terangkai dalam pola *tepak gelenyu, bukaan, peralihan, mincid*, serta *tepak nyindekeun*.

Dalam tulisan lain berjudul “Perkembangan Kendang Sunda di Pusat Latihan Tari Bagong Kussuadiardja Desa Kembaran Bantul Yogyakarta”. Laporan Penelitian ISI Yogyakarta tahun 2008. Perkembangan Kendang Sunda di Pusat Latihan Tari Bagong (PLT) terdiri dari dua aspek yaitu aspek instrumen dan motif *tepaknya*. Instrumen kendang terdiri dari dua yaitu kendang Sunda asli dan kendang Sunda buatan Jawa atau kendang Sunda ‘ala Jawa’. Dalam hal *tepak* kendang, masuknya ke PLT melalui beberapa tahap yaitu tahap apresiasi, peniruan, belajar, pencarian identitas, serta tahap kemunculan kreativitas. *Tepak* kendang di PLT menghasilkan motif-motif baru sebagai hasil kreativitas orang Jawa dalam mengadopsi *tepak* kendang Sunda.

Asep Saepudin menulis tesis berjudul “Kreativitas Suwanda dalam *Tepak* kendang Kendang Jaipongan di Jawa Barat.” Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkjian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 2010. Tesis ini membahas tentang proses kreatif Suwanda yakni seluk beluk dan tahapan-tahapan kegiatan yang dilalui oleh Suwanda dalam menciptakan *tepak* kendang jaipongan. Di dalamnya diungkap pula tentang gambaran umum karawitan Sunda, biografi Suwanda, faktor pendorong penciptaan, serta proses penciptaan *tepak* kendang jaipongan melalui tiga tahap yakni eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Hasil penelitian berikutnya adalah tulisan Tubagus Mulyadi yang berjudul “Gugum Gumbira Maestro Tari *Jaipongan*: Sebuah Biografi.” Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2003. Tesis ini membahas seputar perjalanan Gugum Gumbira tentang kehidupan

pribadinya, aktivitas maupun proses penciptaan tari barunya yaitu *tari jaipongan*. Tesis ini membantu peneliti dalam memahami seputar penciptaan dan perkembangan *jaipongan*, serta pengaruh *tepak kendang jaipongan* terhadap berbagai jenis kesenian di Jawa Barat dan sekitarnya.

Dalam penelitian lainnya, Een Herdiani menulis tentang “Tari *Jaipongan Késér Bojong* (Kajian Struktur dan Nilai Pada Tari *Késér Bojong* Karya Gugum Gumbira).” Penelitian ini menjelaskan tentang struktur tari *jaipongan Késér Bojong* karya Gugum Gumbira, menjelaskan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta membuktikan kekayaan koreografi dari tarian *Késér Bojong*. Di dalam pembahasannya, terdapat pula iringan tari *Késér Bojong* meliputi perangkat gamelan dan notasi lagunya.

Tulisan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian adalah tulisan Sunarto berjudul “*Tepak kendang Kendang Jaipongan Suwanda*.” Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2009. Sunarto berusaha untuk membuktikan unsur karawitan dalam *jaipongan* tidak hanya sebatas pengiring tari, tetapi sebagai penanda identitas *jaipongan*, terutama dalam garap kendang Suwanda. Berbagai persoalan kendang *jaipongan* diungkap oleh Sunarto meliputi proses penciptaan, unsur pembentuk garap kendang, teknik memainkan kendang, penotasian, pelarasan, garap kendang dalam berbagai jenis kesenian, nama-nama ragam *tepak kendang jaipongan* dalam beberapa lagu, serta dilengkapi biografi Suwanda sebagai pencipta *tepak kendang jaipongan*.

Hasil penelitian berikutnya adalah tulisan Edi Mulyana berjudul “Kreativitas Gugum Gumbira dalam Penciptaan *Jaipongan*.” Tesis untuk

mencapai derajat Sarjana S-2 pada Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2009. Tesis ini mengungkap persoalan proses penciptaan tari *jaipongan* dan berbagai permasalahannya. Lahirnya *jaipongan* berawal dari keinginan Gugum untuk mengangkat kembali kesenian rakyat sehingga karyanya menuangkan sifat kerakyatan dengan ciri seronok, improvisasi dan erotis. Konsep *garap* tari berangkat dari gender perempuan yang dipandang memiliki daya tarik dengan memanfaatkan kekayaan gerak sebagai landasan penciptaannya. Kekuatan *jaipongan* bukan hanya dalam koreografi saja, tetapi dalam *tepak kendang*, *bonang*, *kempul*, *kecrék*, serta *pangkat* yang berbeda dari *tabeuhan* biasanya. Pembahasan gending *jaipongan* meskipun belum terungkap secara menyeluruh, dapat membantu peneliti untuk mengembangkan objek penelitian.

Bahasan tentang kendang, ditulis pula oleh Ucu Mulya Santosa dalam tesisnya berjudul “*Garap* Kendang Mamat Rachmat dalam Tari *Keurseus*.” Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2009. Tesis ini berusaha menjelaskan *garap* kendang Mamat Rachmat, terutama dalam menafsir, menghidupkan dan mempertegas makna-makna gerak tari *keurseus* yang dibangun melalui *tepak* kendang. Untuk mewujudkan *garap* kendang tari *keurseus*, pengendang harus memiliki tiga hal penting, yaitu mempersiapkan perbendaharaan ragam *tepak* kendang, mengenal ragam gerak tari, serta menguasai lagu yang digunakan. Dengan demikian, pengendang akan mampu mengendalikan sajian pertunjukan seperti mengatur irama, dinamika, menafsir, mempertegas, serta menghidupkan gerakan tari *keurseus* melalui *garap* kendangnya.

D. Landasan Teori

Kendang jaipongan mengalami perubahan akibat adanya tuntutan masyarakat serta kreativitas para seniman. Untuk melihat perubahan kendang jaipongan, dipinjam teori perubahan dari Alvin Boskoff. Menurut Boskoff, capaian perkembangan merupakan akibat dari peminjaman maupun transkulturasi kreativitas independen dari luar lingkup wilayahnya dan mempengaruhi proses perubahan yang terjadi. Perubahan itu adalah inovasi gagasan dan nilai, teknik-teknik, atau aplikasi-aplikasi baru dalam teknologi, bahkan juga di dalam seni. Beberapa persoalan yang muncul dalam masyarakat mencoba mengatasi probelamatika sebagai upaya pengembangannya. Hal ini justru memunculkan inovasi-inovasi baru sebagai faktor internal yang lahir dari masyarakat yang kreatif.⁴ Menurut Claire Holt, kehadiran unsur-unsur baru tidak berarti bahwa unsur-unsur yang ada sebelumnya hilang sama sekali, namun antara unsur lama dengan unsur baru dapat saja hidup berdampingan, berbaur, atau bahkan tumpang tindih.⁵

Munculnya inovasi-inovasi baru dalam *tepak* kendang jaipongan pada masa sekarang, merupakan hasil dari kreativitas para pengendang sebagai penggarapnya. Kreativitas berarti kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda

⁴Alvin Boskoff, "Recent Theories of Social Change" dalam Werner J. Chanman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History: Theory and Research* (London: The Free Press of Glencoe, 1964), 140-155; seperti yang dituliskan oleh Timbul Raharjo *Kreativitas Keramik Kasongan: Proses Inovasi dan Perubahan* (Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ISI Yogyakarta Ke XXVI, Sabtu 29 Mei 2010), 2.

⁵Claire Holt, *Art in Indonesia: Continuitis and Change* (Ithaca Newyork: Lounell University Press, 1967. Naskah terjemahan R.M. Soedarsono, *Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahannya* (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1991), 3.

dengan apa yang telah ada sebelumnya.⁶ Kreativitas diartikan pula sebagai usaha seniman untuk mewujudkan suatu karya seni yang mempunyai arti dan nilai baru.⁷ Kreativitas dalam tradisi disebut *garap* yakni rangkaian beberapa aktivitas, menyangkut kegiatan memilih, meramu dan mengolah unsur kesenian yang terintegrasi dalam sebuah sistem. *Garap* adalah cara pendekatan atau cara kerja konseptual yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan maupun penyajian karawitan serta untuk pekerjaan analisis yang mengarah pada pembangunan ilmu karawitan.⁸

Mengenai perubahan seni, dipinjam pendapat R.J. Sharer dan Wendi Ashmore dalam tulisannya berjudul *Fundamentals of Archaeology*. R.J. Sharer dan Wendi Ashmore menyatakan bahwa dalam sebuah penciptaan karya, akan mencakup tiga hal pokok yakni proses “buat”, “pakai”, dan “buang”.⁹ Ketika karya seni diciptakan oleh seniman, kemudian laku dan digunakan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama, maka suatu saat akan terjadi proses “buang” yakni tidak digunakan lagi karya seni tersebut oleh masyarakat karena sudah tidak cocok lagi dengan jamannya. *Tepak* kendang jaipongan diciptakan oleh Suwanda pada tahun 1980-an, kemudian laku dan digunakan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama sekitar tiga puluh tahun lebih, maka pada masa sekarang terjadi proses “buang”

⁶Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Cetakan kelima (Bandung: ALFABETA, 2001), 7.

⁷Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 23.

⁸Rahayu Supanggah, “Garap, Kreativitas Dalam Tradisi: Sebuah Konsep Penjaminan Eksistensi Seni,” dalam Waridi, ed., *Hasil Simposium Karawitanologi* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007), 19.

⁹R.J. Sharer dan Wendi Ashmore, *Fundamentals of Archaeology* (California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc), seperti yang dikutip oleh Timbul Haryono dalam bukunya *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni* (Surakarta: ISI Press, 2008), 49.

yakni hilangnya beragam *tepak* kendang jaipongan karya Suwanda terutama di generasi muda karena tidak cocok lagi dengan tuntutan masyarakat. Maka, perlu dicari motif-motif atau pola *tepak* kendang apa saja yang sekarang sudah tidak digunakan lagi.

Faktor seniman merupakan faktor utama yang menentukan terjadinya perkembangan dalam *tepak* kendang jaipongan. Rahayu Supanggah menyatakan bahwa hari berganti hari, tahun berganti tahun, makin banyak lahir seniman karawitan yang mampu menunjukkan kebolehannya dalam berkesenian, melalui pendidikan formal maupun nonformal. Melalui kemampuannya, seniman bisa menciptakan mazab sendiri bahkan menjadikan dirinya sebagai panutan seniman-seniman lain sesuai dengan jamannya. Satu kemampuan ini tidak dapat diajarkan maupun ditularkan ke orang lain karena proses pembentukan *pengrawit* mempengaruhi sikap, keterampilan, wawasan dan kepekaan kesenimannya dalam menggarap karya seni. Kualitas hasil garapan bergantung kepada kapasitas, kreativitas dan kualitas seniman *penggarap* atau *pengrawit*.¹⁰ Kebebasan seniman berperilaku dan bersikap dalam berekspresi seni, dan bergaul di lingkungan masyarakatnya, serta tuntutan untuk memenuhi berbagai keperluan dan kepentingan, merupakan faktor-faktor yang begitu menentukan dalam mendorong *gregetnya* inovasi dalam bidang kesenian, termasuk dalam mendorong pertumbuhan dan pengembangan garap karawitan.¹¹ Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya perkembangan *tepak* kendang jaipongan dalam karawitan Sunda (perubahan *tepak* kendang jaipongan dari waktu ke waktu) sebagai dampak

¹⁰Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: ISI Press, 2009), 180-184.

¹¹*Ibid.*, 242.

dari inovasi seniman yang membentuk mazab (panutan para seniman lain) pada setiap jamannya.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi secara komprehensif mengenai perkembangan tepak kendang jaipongan Suwanda dilihat dari kontinuitas dan perubahannya. Di dalamnya dibahas pula tentang perubahan struktur *tepak* kendang jaipongan Suwanda yang berkembang di masyarakat serta diungkap tentang dampak dari realitas kebutuhan yang ada di masyarakat terhadap hasil kreativitas seniman dalam menggarap tepak kendang jaipongan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmuan maupun praktisi seni khususnya bagi mereka yang sedang menekuni bidang karawitan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang perkembangan *tepak* kendang jaipongan, dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti seni untuk mengungkap berbagai permasalahan dan perubahan tentang *tepak* kendang jaipongan, dapat mengembangkan keilmuan seni karawitan khususnya dalam *garap* kendang, serta dapat menjadi rujukan bagi dosen maupun mahasiswa untuk dijadikan bahan perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta terutama mata kuliah teori dan praktik dalam karawitan Sunda.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan sejarah. Maka, untuk mencari data yang akurat dilakukan wawancara kepada nara sumber utama yaitu para pengendang di Jawa Barat (Suwanda, Endang Berlin, Ega Robot dan Namin). Selain itu, wawancara dilakukan kepada para seniman dan para pengendang lainnya seperti Sunarto, Ucu Mulya Santosa, Iyay, dan lain-lain. Sumber tertulis digunakan pula untuk menambah referensi, didapat dari buku tercetak, koran, majalah, catatan harian, serta bentuk tulisan lain yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap antara lain: pengumpulan data (melalui studi pustaka, observasi di lapangan, wawancara kepada nara sumber), pengolahan data, pengklasifikasian data, dan tahap analisis data. Rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: melakukan observasi awal tentang topik penelitian; melakukan penelaahan kepustakaan guna mencari referensi yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas; melakukan penelitian lapangan untuk mencari data-data yang akurat dengan cara: wawancara terhadap nara sumber, observasi atau pengamatan secara langsung pertunjukan yang dilakukan oleh para pengendang Jawa Barat terutama dalam grup-grup jaipongan, melakukan pendokumenan di lapangan melalui rekaman dengan tape recorder atau kamera foto. Oleh karena data kualitatif memiliki kandungan yang kaya, yang multi-dimensional dan kompleks, maka untuk merekam komunikasi non-

verbal digunakan kamera video dalam proses penelitiannya.¹² Setelah data-data didapat, data-data tersebut disusun, dipilih, diolah, diseleksi satu demi satu untuk mencari data yang lebih relevan dengan topik penelitian.

Proses selanjutnya adalah penyusunan laporan penelitian sebagai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan di lapangan. Adapun isi dari laporan penelitian dibagi bab per bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Hasil dan Pembahasan, berisi sekilas tentang Suwanda, tepak kendang jaipongan (awal kemunculan, bentuk dan struktur), perkembangan *tepak kendang jaipongan* (*tepak kendang jaipongan* di masyarakat, perubahan tepak kendang jaipongan, jenis-jenis perubahan, serta faktor penyebab perubahan).

Bab III Kesimpulan.

¹²Perti Alasuutari, *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies* (London, et.al., Sage Publications, 1996), 43; seperti yang dikutip oleh R.M. Soedarsono dalam bukunya *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 46.